

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dividen adalah bagian dari keuntungan perusahaan yang diberikan kepada pemegang saham. Persentase pendapatan yang diberikan kepada pemegang saham sebagai dividen tunai disebut rasio pembayaran dividen. Jika rasio pembayaran dividen tinggi, maka dana yang bisa digunakan untuk investasi kembali akan berkurang, dan ini akan mengurangi laba ditahan. Keputusan mengenai *dividen pay out ratio* merupakan bagian penting dari keputusan pendanaan perusahaan. Sebelum mengambil keputusan mengenai *dividen pay out ratio*, manajemen perusahaan biasanya berdiskusi dengan para pemegang saham (Brigham & Houston, 2006).

Secara umum dividen biasanya merujuk pada pembayaran uang tunai yang berasal dari pendapatan perusahaan kepada pemegang saham. Lebih lanjut, dalam konteks lebih luas, setiap pembayaran langsung yang dilakukan oleh perusahaan kepada pemegang saham dapat dianggap sebagai dividen atau sebagai bagian dari *dividen pay out ratio*. Dalam beberapa kasus, jika perusahaan membagikan bagian dari modal kepada pemegang saham, itu bisa disebut dividen likuidasi (Ross et al., 2015).

Saham sebagai instrumen investasi yang umumnya menghasilkan pengembalian berupa dividen menjadi perhatian utama selama krisis akibat pandemi covid-19. Fenomena krisis ini membawa pertanyaan tentang bagaimana perusahaan dapat mengelola pembayaran dividen dalam menghadapi tantangan

ekonomi yang tidak pasti. Pada tahun 2020, banyak perusahaan dihadapkan pada tekanan besar untuk mempertahankan kelangsungan bisnis mereka di tengah ketidakpastian yang disebabkan oleh berlanjutnya pandemi, menciptakan kondisi yang menjadi titik awal dari krisis yang lebih besar (Cejnek et al., 2021).

Dalam konteks krisis pandemi covid-19, banyak perusahaan yang sebelumnya memiliki *dividen pay out ratio* yang agresif, mengubah pendekatan mereka dengan mengurangi atau bahkan menghentikan pembayaran dividen demi menjaga kestabilan keuangan perusahaan. ini sejalan dengan teori manajemen keuangan yang menekankan pentingnya likuiditas dan fleksibilitas keuangan dalam menghadapi periode ketidakpastian ekonomi yang ekstrem. dengan demikian, pandemi covid-19 telah mengilustrasikan bagaimana *dividen pay out ratio* dapat beradaptasi selama krisis dan bagaimana perusahaan harus menilai kembali prioritas keuangan mereka untuk tetap berfungsi dalam situasi yang penuh ketidakpastian (Ali, 2022).

Di tengah situasi krisis, perusahaan berhadapan dengan tingkat ketidakpastian. Situasi ini diperparah oleh adanya pandemi covid-19 yang di akhir tahun 2021 masih belum memiliki jangka waktu pasti untuk berakhir. Keadaan ini memaksa perusahaan untuk mencari cara agar tetap bertahan hingga pandemi dan krisis mereda. Selain menghadapi kendala dalam rantai produksi yang mengakibatkan penurunan profitabilitas, perusahaan juga dihadapkan pada tingkat ketidakpastian yang tinggi dan berusaha untuk memastikan kelangsungan hidup bisnisnya dalam jangka panjang (Tinungki et al., 2022).

Perusahaan-perusahaan publik, termasuk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, juga menghadapi tantangan serupa. Penting bagi perusahaan-perusahaan ini untuk mengadopsi kebijakan strategis guna menjaga kelangsungan bisnisnya. Salah satu kebijakan yang krusial dalam konteks ini adalah *Dividen pay out ratio*.

Sejumlah penelitian telah menghasilkan temuan yang menunjukkan bahwa krisis pandemi covid-19 pada rentang tahun 2019 hingga awal 2022 berpengaruh terhadap *Dividen pay out ratio* perusahaan. Krisis pandemi ini telah terbukti memiliki dampak yang kuat pada pendekatan perusahaan dalam mengelola pembayaran dividen kepada pemegang saham. Penelitian yang dilakukan selama krisis pada perusahaan di sektor industri dasar dan kimia di Indonesia menunjukkan kecenderungan untuk menekan atau bahkan menghilangkan pembagian dividen. Hal ini memberikan kontribusi kepada perusahaan di sektor tersebut untuk menahan pembagian dividen sebagai strategi bertahan hidup selama krisis (Linggadjaya & Atahau, 2023).

Selanjutnya Abdulkadir et al. (2015) melaporkan hasil yang sama bahwa pada saat kondisi krisis, perusahaan cenderung menetapkan *Dividen pay out ratio* yang negatif. Krieger et al. (2021) didalam penelitiannya menyatakan secara empiris terbukti bahwa selama periode pandemi, banyak perusahaan mengadopsi *Dividen pay out ratio* yang lebih rendah atau bahkan menghentikan distribusi dividen kepada para pemegang saham. Penelitian yang dilakukan oleh Hartono et al. (2021) juga membuktikan hasil yang sama terhadap perusahaan sektor real estate, properti, dan konstruksi bangunan di Indonesia.

Dividen dapat diberikan kepada investor setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam rups. Dalam mendapatkan dividen, investor harus memegang saham dalam kurun waktu yang lama hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode yang diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai dan dividen saham. Pembayaran dividen yang wajar oleh perusahaan akan mendapatkan kepercayaan yang tinggi dari investor dan hal ini dapat membantu memelihara nilai perusahaan. Hasil yang diharapkan oleh para investor adalah berupa dividen dan kenaikan nilai saham.

Untuk mencapai tujuan ini, perusahaan harus menetapkan *Dividen pay out ratio*, yaitu kebijakan yang dibuat oleh perusahaan dalam menetapkan proporsi pendapatan yang dibagikan sebagai dividen dan proporsi laba yang ditahan perusahaan untuk diinvestasikan kembali. Keputusan *Dividen pay out ratio* cukup penting karena menentukan dana apa yang mengalir kepada investor dan dana apa yang disimpan perusahaan untuk investasi. *Dividen pay out ratio* juga dapat memberikan informasi kepada pemangku kepentingan tentang kinerja perusahaan dan memberi sinyal kinerja perusahaan kedepannya (Husni et al., 2020).

Tata kelola perusahaan (corporate governance) dan *Dividen pay out ratio* memiliki hubungan yang erat, karena keduanya berfokus pada cara perusahaan dikelola dan bagaimana keputusan yang berdampak pada pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya diambil. Corporate Governance merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para

pemegang saham dan stakeholders lainnya.

Dengan adanya sistem tata kelola perusahaan yang baik para pemegang saham dan investor menjadi yakin akan memperoleh return atas investasinya, karena corporate governance dapat memberikan perlindungan efektif bagi para pemegang saham dan investor.

Keterkaitan antara *Dividen pay out ratio* dan faktor-faktor tata kelola perusahaan di dalam industri barang konsumsi menjadi esensi dari penelitian ini. Variabel-variabel seperti kesibukan direktur, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, eksistensi komite audit, dan komisaris independen diidentifikasi sebagai elemen tata kelola perusahaan yang berpotensi mempengaruhi keputusan *Dividen pay out ratio*. Penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan wawasan tentang hubungan antara variabel-variabel tersebut dan *Dividen pay out ratio* di berbagai industri.

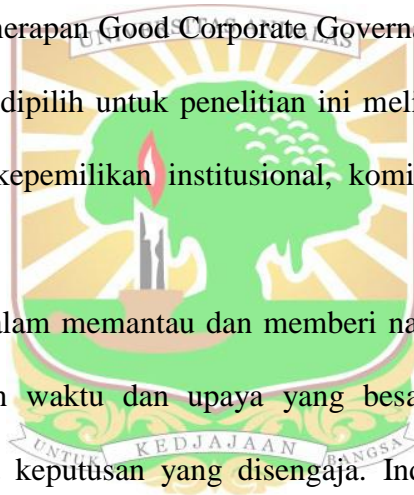
Sementara faktor-faktor tata kelola perusahaan dapat berperan dalam membentuk *Dividen pay out ratio*, karakteristik industri barang konsumsi juga dapat mempengaruhi dinamika tersebut. Misalnya, persaingan ketat dan perubahan tren konsumen dapat mempengaruhi pendapatan dan arus kas perusahaan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Oleh karena itu, pemahaman tentang interaksi kompleks antara faktor-faktor tata kelola perusahaan, karakteristik industri, dan *Dividen pay out ratio* dalam industri barang konsumsi masih perlu dikaji lebih mendalam.

Adanya ketimpangan dalam fungsi pengendalian ini mengakibatkan para pemegang saham mayoritas dapat membuat kebijakan yang menguntungkan

dirinya sendiri dengan beban para pemegang saham minoritas. Disini pihak pengambil keputusan yaitu pemegang saham mayoritas dan pihak penerima keputusan yaitu pemegang saham minoritas. Pada kondisi ini, pemegang saham minoritas tidak menyukai kebijakan menahan laba akan tetapi lebih memilih dividen.

Pemegang saham mayoritas memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap penerapan *Dividen pay out ratio* dalam perusahaan. Pemegang saham mayoritas dapat menetapkan kebijakan yang bertentangan dengan kepentingan pemegang saham minoritas. Oleh karena itu untuk melindungi kepentingan pemegang saham minoritas diperlukan penerapan Good Corporate Governance. Dimensi utama tata kelola perusahaan yang dipilih untuk penelitian ini meliputi, kesibukan direktur, komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, dan manajerial (Sadaa et al., 2023).

Peran direktur dalam memantau dan memberi nasihat kepada manajemen memerlukan pengabdian waktu dan upaya yang besar untuk mengumpulkan informasi dan membuat keputusan yang disengaja. Individu yang mengemban banyak posisi dalam dewan direksi mungkin tidak mampu menjalankan tugas utama mereka sebagai pengawas manajemen terhadap kepentingan pemegang saham. Pemantauan dan pemberian nasihat memerlukan banyak waktu dan upaya dari masing-masing direktur untuk mengumpulkan informasi dan tindakan manajer disiplin (Hauser, 2018). Keterbatasan jadwal direktur mengurangi kesempatan dan usaha dalam mengumpulkan informasi perusahaan serta mengawasi manajer, mengurangi efektivitas pengawasan terhadap manajer.



Hasilnya, manajer yang kurang berdisiplin dapat memanfaatkan kurangnya pengawasan yang efektif untuk terlibat dalam aktivitas yang mengutamakan kepentingan pribadi, bertentangan dengan kepentingan pemegang saham (Nour, 2021). Kehadiran dewan yang memiliki banyak keterlibatan dapat menjadi ancaman potensial terhadap pengawasan yang efektif, karena bertambahnya jumlah direktur yang sibuk akan mengurangi waktu yang tersedia bagi mereka dan meningkatkan beban pikiran yang diperlukan, akhirnya mempengaruhi kualitas keputusan yang diambil. Dampak biaya agensi terhadap perusahaan dapat meningkat secara signifikan ketika terdapat direktur independen yang sibuk atau terlalu banyak kesibukan (Sun, 2021). Sementara itu kehadiran direktur harus berfungsi sebagai perlindungan bagi pemegang saham untuk mempertahankan kepentingan mereka dengan mengurangi biaya keagenan, meningkatkan tata kelola perusahaan secara umum, dan mendukung pembayaran dividen.

Hasil penelitian yang Sun & Yu(2022)Ditemukan bahwa tingkat Kesibukan direktur memiliki korelasi negatif dengan kecenderungan perusahaan untuk membayar dividen, terutama dalam bentuk dividen tunai. Hal ini lebih mungkin terjadi jika direktur independen memegang banyak posisi di beberapa perusahaan luar. Berbeda dengan penelitian Chakravarty & Hegde(2022) yang menyatakan bahwa dalam konteks perusahaan-perusahaan kecil di India, terdapat hubungan positif dan signifikan secara statistik antara kesibukan direktur dan kinerja perusahaan kecil.



Komisaris independen memiliki peran sentral sebagai penengah ketika terjadi perbedaan pandangan diantara para manajer dalam lingkungan perusahaan. Selain itu, mereka diberi tanggung jawab untuk mengawasi kebijakan manajemen dan memberikan pandangan berharga kepada jajaran manajemen perusahaan. Peran yang diemban oleh dewan komisaris, terutama melalui kehadiran komisaris independen, memiliki signifikansi yang sangat dalam dalam pelaksanaan mekanisme tata kelola perusahaan. Sebagai anggota dewan yang berasal dari luar perusahaan, komisaris independen berfungsi sebagai elemen penyelaras dalam proses pengambilan keputusan di perusahaan (Amaliyah & Herwiyanti, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan Sun & Yu (2022) penelitian tersebut menggambarkan adanya pengaruh yang signifikan dari komisaris independen terhadap *Dividen pay out ratio* komisaris independen harus fokus terhadap tanggung jawabnya kepada sebuah perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mehdi et al. (2017) yang mengatakan komisaris independen memiliki dampak yang lebih kuat pada *Dividen pay out ratio* dan lebih memilih untuk menginvestasikan kembali pendapatan dari pada membayar dividen yang mengatakan bahwa ubungan negatif yang signifikan antara independensi dewan dan pembayaran dividen untuk perusahaan.

Hal ini mengindikasikan karena komisaris independen memiliki dampak yang lebih kuat pada *Dividen pay out ratio* dan lebih memilih untuk menginvestasikan kembali pendapatan dari pada membayar dividen. Struktur kepemilikan institusional, disuatu perusahaan akan terjadi memproses yang



memaksimalkan nilai perusahaan oleh pimpinan perusahaan dan akan berdampak pada munculnya sering muncul konflik kepentingan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemilik perusahaan), yang dikenal sebagai masalah agensi. Keberadaan tujuan yang berbeda di antara agen dan prinsipal dapat menyebabkan perilaku agen yang mengutamakan kepentingan pribadi, menyimpang dari tujuan inti perusahaan, yaitu meningkatkan nilai dan kesejahteraan pemilik perusahaan.

Kepemilikan institusional dan kinerja perusahaan saling terkait pada penelitian yang dilakukan di negara India. Investor institusional yang profesional dan pengelola dana yang menginvestasikan uang klien mereka akan memastikan pengembalian yang baik atas investasi mereka. Investor pastinya menyukai perusahaan yang bisa menjamin keuntungan yang akan didapatkan sehingga mereka hanya akan berinvestasi di perusahaan yang menguntungkan atau perusahaan dengan probabilitas kinerja yang baik (Singh & Kansil, 2018).

Dengan adanya kepemilikan saham oleh lembaga keuangan dan manajemen, diharapkan akan muncul insentif yang lebih kuat bagi manajer untuk bertindak sejalan dengan kepentingan jangka panjang perusahaan dan pemegang saham. Melalui kepemilikan saham tersebut, para manajer memiliki keterlibatan langsung dalam performa perusahaan dan terdorong untuk mengambil keputusan yang mendukung pertumbuhan jangka panjang dan keuntungan bagi para pemilik perusahaan (L. S. Dewi & Abundanti, 2019).

Pemegang saham institusional akan menuntut perusahaan untuk melakukan praktik tata kelola perusahaan yang baik, mereka juga memiliki

kewajiban untuk melindungi kepentingan prinsipal perusahaan sehingga akan terjadi peningkatan di perusahaan tersebut. Sebagaimana terbukti penelitian yang dilakukan oleh Duhri & Diantimala (2018) menyatakan bahwa kepemilikan Institusional pengaruh simultan terhadap dividend payout ratio pada perusahaan non keuangan baik diuji secara bersamaan atau sebagian.

Didalam penelitian Abedin et al.(2022) dimana pemegang saham institusional (baik domestik maupun asing), melalui peran pengawasan mereka yang ketat, dapat memicu tata kelola perusahaan yang kuat sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan di negara berkembang seperti bangladesh yang pada akhirnya berdampak pada pendapatan sebuah perusahaan. Penting juga untuk memahami apakah ikatan pribadi dan profesional sehingga pada akhirnya berdampak pada pilihan investasi, yaitu efek keputusan. Dengan adanya penilaian investor terhadap efektivitas komite audit, dapat diperkirakan bahwa independensi dan kompetensi komite audit akan secara bersama-sama mempengaruhi keputusan investasi (Cohen et al., 2022).

Komite audit berdasarkan definisi Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) adalah “Suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan, dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (oversight) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari corporate governance di perusahaan”. Dalam perusahaan komite audit mempunyai peran yang penting dalam memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga

terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya good corporate governance. Keefektifan fungsi komite audit berpengaruh pada kontrol perusahaan yang lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisir. Partisipasi pemerintah dalam sektor-sektor ekonomi yang kritis diperlukan untuk mendorong pertumbuhan dan kinerja (Sadaa et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Elmagrhi et al. (2017) menunjukkan hasil komite audit berdampak signifikan terhadap pembayar dividen di antara UKM Inggris yang terdaftar secara publik. Hasil yang sama juga menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang didalamnya terdapat komite audit yang lebih kuat akan cenderung membayar dividen yang lebih tinggi dengan peningkatan standar tata kelola perusahaan (Pahi & Yadav, 2019).

Kepemilikan manajerial merupakan manajer suatu perusahaan memiliki saham pada perusahaan tersebut, atau bisa disebut manajer sekaligus pemegang saham, investor menganggap bahwa manajer dengan kepemilikan saham besar akan memaksimalkan keuntungan perusahaan dan kinerjanya (Shan et al., 2019). Dengan meningkatnya keuntungan perusahaan tentunya akan membuat nama perusahaan tersebut baik sehingga dapat dengan mudah mendapatkan kepercayaan, hal ini akan mempermudah perusahaan untuk menambah investasi.

Rasa memiliki yang tinggi terhadap saham suatu perusahaan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan terkait kepemilikan saham manajerial. Kepemilikan saham oleh manajer memberikan insentif bagi mereka untuk lebih berkomitmen dan berdedikasi pada kesuksesan perusahaan, karena keuntungan

mereka juga terkait dengan kinerja perusahaan.

Manajer yang memiliki saham perusahaan juga memiliki akses lebih banyak terhadap informasi karena mereka berada dalam operasional perusahaan sehari-hari, sehingga dapat membuat keputusan yang lebih baik dan lebih tepat berdasarkan pengetahuan langsung tentang bisnis perusahaan (Masita & Purwohandoko, 2020).

Penelitian Duhri & Diantimala (2018) menunjukkan secara parsial, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap dividen rasio pembayaran, rendahnya tingkat kepemilikan manajerial membuat perusahaan tersebut membagikan dividen dalam jumlah besar untuk menarik investor. Sesuai penelitian dari Widiantari & Merta Wiguna (2023) memberikan hasil kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan dengan tanda positif pada *Dividen pay out ratio*, dengan makna semakin meningkat kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan berdampak pada besarnya pembagian dividen. Fluktuasi perdagangan internasional memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi ekonomi suatu negara, yang pada akhirnya juga berdampak pada kinerja perusahaan. Pertumbuhan ekonomi global yang dinamis dalam beberapa tahun terakhir akan menjadi penentu apakah suatu perusahaan mampu menghadapi risiko dan tetap berjalan dengan baik dalam lingkungan persaingan yang semakin kompleks (Syuhada et al., 2020).

Perusahaan dapat mengambil kebijakan untuk mendanai perusahaan melalui leverage. Leverage akan berdampak pada *Dividen pay out ratio* dalam perusahaan. Apabila perusahaan memiliki leverage yang besar maka perusahaan

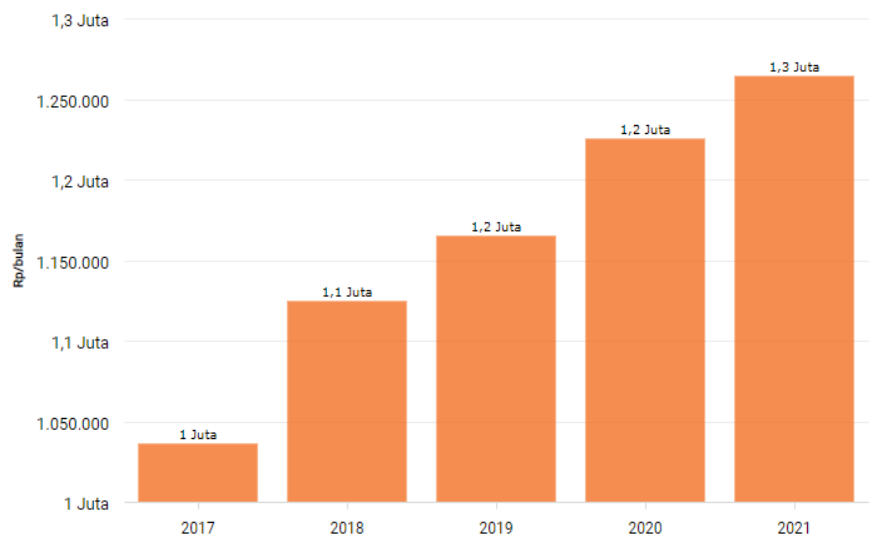
akan membagikan dividen lebih kecil. Hal ini disebabkan karena keuntungan yang diperoleh perusahaan akan digunakan lebih dulu untuk melunasi utangnya (Trisna & Gayatri, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Hand Prastya & Jalil (2020) menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap *Dividen pay out ratio*. Kebijakan menggunakan utang yang tinggi dalam pembiayaan perusahaan menyebabkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen menjadi rendah, dikarenakan keuntungan perusahaan sebagian besar digunakan untuk pembayaran utang. Berbeda dengan hasil penelitian Sudiartana & Yudiantara (2020) yang menemukan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap *Dividen pay out ratio*.

*Dividen pay out ratio* juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan yang mempunyai arti sebuah perusahaan memiliki gambaran dengan menunjukkan keberhasilan perusahaan yang dapat tercermin dari total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang besar biasanya akan melakukan pembayaran dividen yang tinggi. Perusahaan yang besar lebih stabil dalam menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil dan lebih mampu dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan kecil biasanya memberikan pembayaran dividen yang lebih rendah, hal ini dikarenakan laba yang dihasilkan dialokasikan pada laba ditahan untuk menambah aset perusahaan (Hand Prastya & Jalil, 2020).

Dari beberapa penelitian membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Dividen pay out ratio*, dimana semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula dividen yang akan dibagikan. (Febrianti & Zulvia, 2020). Namun berbeda dengan hasil penelitian Sari et al. (2017) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh

terhadap *Dividen pay out ratio*.

Beberapa data statistik yang dikeluarkan oleh badan Pusat Statistik(BPS), pertumbuhan ekonomi diIndonesia cenderung stabil didalam 3 tahun terakhir sehingga terjadi peningkatan. MembaiknyakondisiperekonomianIndonesiakemudianmemicumeningkatnyakesejaheraan dan daya beli masyarakat. Berdasarkan gambar 1.1 diketahuibahwa jumlah yang dikeluarkan masyarakat untuk keperluan konsumsi terusmeningkat seiring dengan pergerakan harga dan waktu.



Gambar 1.1 Grafik Pengeluaran

Berdasarkan gambar yang diilustrasikan di atas, pengeluaran rata-rata penduduk Indonesia terus mengalami peningkatan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Berdasarkan data yang disampaikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2021, penduduk Indonesia secara rata-rata mengeluarkan sejumlah Rp1.260.000 per bulan untuk keperluan konsumsinya. Hal ini

menunjukkan peningkatan sebesar Rp38.905 atau naik sebanyak 3,17% dari tahun sebelumnya, yaitu tahun 2020, yang memiliki pengeluaran rata-rata sebesar Rp1.220.000 per bulan.

Dapat diamati bahwa pengeluaran konsumsi bulanan pada tahun 2021 meningkat sebesar 22% apabila dibandingkan dengan data tahun 2017, di mana pada tahun tersebut rata-rata pengeluaran konsumsi per bulan masih sekitar Rp1.030.000. Peningkatan ini mengindikasikan adanya kenaikan biaya kebutuhan hidup masyarakat selama masa pandemi covid-19. Jika melihat rincian pengeluaran pada tahun 2021, dapat ditemukan bahwa rata-rata penduduk Indonesia menghabiskan sekitar Rp622.800 per bulan untuk konsumsi makanan, dan sekitar Rp641.700 per bulan untuk konsumsi non-makanan.

Apabila dilihat dari aspek lokasi tempat tinggal, pengeluaran konsumsi penduduk di perkotaan memiliki rata-rata sebesar Rp1.480.000 per bulan. Sementara itu, di daerah perdesaan, angka pengeluaran konsumsi rata-rata adalah sekitar Rp971.400 per bulan. Data ini juga mencatat bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional, yaitu sebesar 54,42% pada tahun 2021.

Latar belakang penelitian ini pada perusahaan consumer non-cyclical , perusahaan consumer non-cyclicals atau barang konsumen primer adalah perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi barang dan jasa yang bersifat anti-siklis atau barang primer, dimana permintaan barang dan jasa tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi (Kayo, 2021). Sejalan dengan *Dividen pay out ratio* perusahaan, mengingat stabilitas pasar dan keberlanjutan permintaan



yang menjadi karakteristik utama industri ini. Perusahaan dalam sektor ini cenderung memiliki arus kas yang relatif stabil, memberikan dasar yang kuat bagi pengembalian nilai kepada para pemegang saham melalui *Dividen pay out ratio* yang konsisten.

Penelitian ini memiliki relevansi langsung dengan keputusan *Dividen pay out ratio* karena pemahaman mendalam terhadap dinamika pasar dan tren konsumen dapat memberikan pandangan yang lebih akurat terkait dengan kesehatan keuangan perusahaan. *Dividen pay out ratio* yang bijaksana dapat menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat membagikan laba kepada pemegang saham tanpa mengorbankan investasi yang dibutuhkan untuk inovasi, ekspansi, atau manajemen risiko.

Dalam konteks ini, penelitian dapat membantu perusahaan untuk merancang *Dividen pay out ratio* yang seimbang, mempertimbangkan kestabilan pasar, proyeksi pendapatan, dan ekspektasi pemegang saham. Faktor-faktor seperti loyalitas pelanggan yang tinggi dan keberlanjutan produk juga dapat menjadi pertimbangan utama dalam membentuk keputusan mengenai pembagian dividen.

Secara keseluruhan, penelitian tentang industri consumer non-cyclical dapat memberikan dasar analitis yang kuat untuk menginformasikan *Dividen pay out ratio* yang mendukung pertumbuhan berkelanjutan, memenuhi harapan pemegang saham, dan tetap beradaptasi dengan perubahan dalam lingkungan bisnis.

Peranannya sangat strategis karena sektor ini menjadi pendukung pertumbuhan ekonomi yang pesat. Kenaikan harga barang konsumsi memberikan peluang bagi perusahaan untuk meraih keuntungan besar, yang dapat digunakan untuk memperbaiki kinerja keuangan dan meningkatkan harga saham perusahaan pengembang.

Sektor barang konsumsi primer atau consumer non-cyclicals memiliki prospek pertumbuhan yang sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan tingkat pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat, semakin meningkat pula kebutuhan mereka terhadap produk dari perusahaan produsen di sektor ini. Dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat, perusahaan perlu terus meningkatkan kinerjanya agar dapat bertahan dan berkompetisi dengan baik (Khayati et al., 2022)

*Dividen pay out ratio* merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana perusahaan mengalokasikan pendapatan mereka antara pembayaran dividen kepada pemegang saham dan penggunaan dana untuk investasi atau pertumbuhan internal. Dalam konteks perusahaan-perusahaan sektor barang-barang konsumsi di bursa efek Indonesia, *Dividen pay out ratio* menjadi perhatian yang signifikan karena sektor ini memiliki karakteristik unik yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan terkait dividen.

Perusahaan disektor barang-barang konsumsi cenderung memiliki pendapatan yang relatif stabil karena produk-produk mereka merupakan kebutuhan dasar bagi konsumen. Ini dapat memberikan dasar bagi *Dividen pay*

*out ratio* yang konsisten. Selain itu tingkat permintaan yang relatif stabil terhadap produk-produk konsumsi dalam sektor ini dapat memungkinkan perusahaan untuk merencanakan pembayaran dividen dengan lebih baik, mengingat adanya prediktabilitas terhadap pendapatan.

Tren pertumbuhan dan Inovasi juga menjadi menarik disektor barang konsumsi, dengan perkembangan tren konsumsi dan inovasi produk perusahaan dapat dihadapkan pada keputusan antara mengalokasikan pendapatan untuk pertumbuhan bisnis atau membayar dividen. Ini dapat memengaruhi bagaimana perusahaan menetapkan *Dividen pay out ratio*. Faktor hubungan antara merek dan konsumen di sektor barang-barang konsumsi dapat mempengaruhi persepsi terhadap perusahaan. Pembayaran dividen yang menguntungkan dapat mendukung citra positif dan hubungan baik dengan konsumen.

*Dividen pay out ratio* menjadi relevan dalam konteks tata kelola karena melibatkan alokasi dana yang diterima oleh pemegang saham, yang merupakan pemangku kepentingan utama perusahaan. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan tersebut dengan menganalisis bagaimana faktor-faktor tata kelola perusahaan, seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, eksistensi komite audit, dan independensi komisaris, berinteraksi dengan karakteristik industri barang konsumsi dalam membentuk *Dividen pay out ratio*.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang mekanisme yang mendasari pengambilan keputusan *Dividen pay out ratio* dalam konteks tata kelola perusahaan yang baik dan industri yang

dinamis. Dengan adanya latar belakang yang telah dijabarkan penelitian ini mengambil judul “Pengaruh *Good Corporate Governanc* terhadap *Dividen pay out ratio* (Studi Empiris pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022)”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka berikut dapat disimpulkan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara kesibukan direktur dengan *Dividen pay out ratio*?
2. Apakah ada hubungan antara komisaris independen dengan *Dividen pay out ratio*?
3. Apakah ada hubungan antara kepemilikan institusional terhadap *Dividen pay out ratio*?
4. Apakah ada hubungan antara komite audit dan *Dividen pay out ratio*?
5. Apakah ada hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap *Dividen pay out ratio*?



## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kesibukan direktur terhadap *Dividen pay out ratio*
2. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap *Dividen*

*pay out ratio*

3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap *Dividen pay out ratio*
4. Untuk mengetahui pengaruh komite audit berpengaruh *Dividen pay out ratio*
5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *Dividen pay out ratio*

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

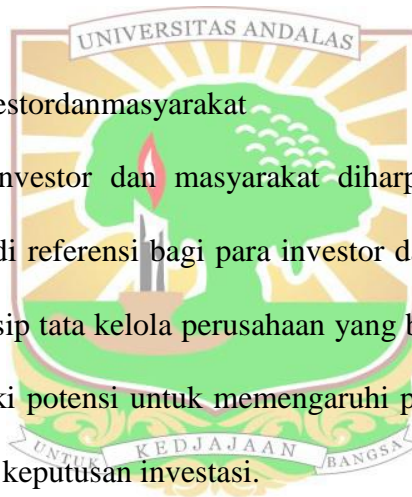
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna sebagai referensi bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi kalangan investor dan masyarakat

Bagi kalangan investor dan masyarakat diharapkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para investor dalam mempertimbangkan aspek-aspek seperti prinsip tata kelola perusahaan yang baik dan tingkat leverage, faktor-faktor ini memiliki potensi untuk memengaruhi penilaian nilai perusahaan saat proses pengambilan keputusan investasi.

2. Bagi Perusahaan

Bagi Perusahaan diharapkan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dalam memahami pengaruh good corporate governance dan leverage terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan yang lebih baik untuk meningkatkan nilai perusahaan.



### 3. Bagikalangan akademis

Bagikalangan akademis diharapkan dari penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan Keilmuan terutama dalam bidang nilai perusahaan dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi oleh kalangan akademis dalam mengembangkan pengetahuan dan wawasan terkait topik ini.

